

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama pembangunan nasional yang memiliki peran dalam penyediaan bahan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat terutama di pedesaan. Di dalam sektor perekonomian nasional, subsektor hortikultura merupakan bagian penting dari sektor pertanian yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Subsektor ini diantaranya mencakup komoditas sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat, yang tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan bergizi, tetapi juga memiliki nilai ekonomi tinggi, karena potensi ekspor dan pengembangan produk olahan yang semakin bertambah (Kementrian Pertanian RI, Statistik Hortikultura Nasional, 2023).

Hortikultura memiliki kedudukan yang penting dalam pembangunan pertanian nasional, terutama dalam konteks pengembangan kawasan pedesaan yang berkelanjutan. Penataan ruang kawasan pedesaan diarahkan untuk pemberdayaan masyarakat, konservasi sumber daya alam, pelestarian warisan budaya lokal, perlindungan lahan pertanian pangan bagi ketahanan pangan dan menjaga keseimbangan pembangunan antar wilayah pedesaan dan perkotaan (Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang). Selain itu juga, hortikultura termasuk bagian dari kawasan pedesaan yang memiliki kegiatan utama di bidang pertanian dan pengolahan sumber daya alam, yang perlu dilindungi dan dikembangkan secara berkelanjutan untuk menjaga fungsi ekologis, ekonomis dan sosialnya (Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang).

Konsepsi pertanian dalam Agama Islam juga memiliki dasar teologis yang berhubungan dengan penelitian yang di angkat, tercantum dalam Al-Quran. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 10-11:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ (١٠) يُنبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١١)

“Dialah yang menurunkan air hujan dari langit untuk kami, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya menyuburkan tumbuh-tumbuhan yang padanya kamu mengembalikan ternaik. Dengan air itu, Dia menumbuhkan untuk kamu tanaman-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. An-Nahl:10-11).

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa Tuhan menjadikan air hujan sebagai sumber kehidupan yang menumbuhkan berbagai jenis tanaman dan buah-buahan sebagai rezeki bagi manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa potensi pertanian merupakan karunia Tuhan yang harus dimanfaatkan dan dikelola secara bijaksana. Dalam kaitannya dengan penelitian, potensi sumber daya alam yang mendukung pengembangan hortikultura perlu dikembangkan secara optimal agar memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat serta tetap menjaga keberlanjutan lingkungan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan.

Secara regional, Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu sentra utama produksi hortikultura nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik total produksi hortikultura Provinsi Jawa Barat sebesar 33.154.780 kuintal atau sama dengan 3.315.478 ton, dengan total produksi hortikultura nasional sebesar 28.941.209 ton, maka kontribusi Provinsi Jawa Barat terhadap produksi hortikultura nasional mencapai 11,46% yang menunjukan peran penting Jawa Barat sebagai salah satu sentra utama hortikultura nasional, khususnya untuk komoditas buah-buahan seperti pisang, mangga dan sayuran dataran tinggi seperti kubis, kentang, cabai juga tomat (hasil perhitungan penulis berdasarkan data BPS Indonesia, 2024). Sedangkan total produksi hortikultura Kabupaten Cianjur berdasarkan BPS sebesar

4.917.876 kuintal dan total produksi hortikultura Provinsi Jawa Barat sebesar 33.154.780 kuintal, sehingga kontribusi Kabupaten Cianjur terhadap total produksi hortikultura Provinsi Jawa Barat mencapai 14,80%, dengan ini menunjukkan peran strategis daerah Cianjur dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian hortikultura di Jawa Barat (hasil perhitungan penulis berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Barat, 2024).

Di tingkat daerah, untuk arah kebijakan tersebut diimplementasikan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Cianjur Nomor 7 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044. Dalam RTRW tersebut, Kecamatan Cipanas ditetapkan sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) di wilayah utara Kabupaten Cianjur, dengan fungsi utama sebagai kawasan pertanian produktif, pusat kegiatan perdagangan dan jasa, serta kawasan strategis pertanian hortikultura yang terintegrasi dengan pengembangan pariwisata dan industri pengolahan hasil pertanian (Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah (Bappelitbangda) Kabupaten Cianjur, 2025).

Kecamatan Cipanas juga ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) dari sisi kepentingan pertumbuhan ekonomi berbasis Agropolitan (Bappelitbangda Kabupaten Cianjur, 2025) dan merupakan bagian dari Kawasan Wisata Nasional (RTRW Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044). Kedudukan strategis ini menjadikan Cipanas sebagai pusat pengembangan agribisnis hortikultura yang memiliki potensi besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal maupun regional (Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang (PUTR) Kabupaten Cianjur, 2025).

Kecamatan Cipanas termasuk kawasan strategis pertanian yang didukung oleh kesesuaian lahan dan kondisi fisik wilayah yang memiliki udara sejuk dengan suhu rata-rata 18-22°C, juga jenis tanah regosol yang subur dan cocok untuk tanaman hortikultura seperti kubis, tomat, cabai dan wortel (Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan Perkotaan Cipanas, 2025). Kecamatan Cipanas memiliki jumlah penduduk pada tahun 2024 sebanyak 115.127 jiwa dan diketahui penduduk di Kecamatan Cipanas yang memiliki mata pencaharian di bidang pertanian dan

perkebunan berjumlah 8.805 jiwa. Dengan luas kawasan hortikultura di Cipanas mencapai 1.658,72 hektar, kawasan tanaman pangan 292,17 hektar, dan kawasan perkebunan 511,94 hektar, dengan dominasi komoditas hortikultura sebagai sektor utama (RDTR Kawasan Perkotaan Cipanas, 2025). Sektor pertanian khususnya hortikultura menjadi penyumbang utama terhadap struktur ekonomi wilayah (Dinas Pertanian, Perkebunan, Pangan dan Hortikultura Kabupaten Cianjur, 2025) dengan kontribusi signifikan terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang mencapai 29,09% terhadap PDRB Kabupaten Cianjur (Bappelitbangda Kabupaten Cianjur, 2025).

Komoditas seperti cabai, kubis, tomat dan wortel menjadi produk yang di hasilkan di Kecamatan Cipanas memiliki ekonomi yang tinggi. Produk tersebut tidak hanya dipasarkan di tingkat lokal, tetapi juga didistribusikan ke Pasar Induk Cipanas, (RDTR Kawasan Perkotaan Cipanas, 2025). Ini menunjukkan bahwa kegiatan hortikultura di Cipanas secara tidak langsung telah membentuk sistem agribisnis regional yang aktif, meskipun masih memerlukan penguatan dari berbagai sisi, diantaranya kelembaggan, teknologi dan nilai tambah produk (Bappelitbangda Kabupaten Cianjur, 2025).

Dari sisi dukungan infrastruktur Cipanas dilalui oleh jaringan jalan kolektor primer dan lokal primer (RDTR Kawasan Perkotaan Cipanas, 2025). Dari aksesibilitas yang baik ini menjadikan Cipanas sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) di wilayah bagian utara dengan fungsi utamanya dalam bidang produksi, industri pengolahan hasil panen, perdagangan dan jasa Ruang (Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kabupaten Cianjur, 2025). Dari kondisi itu memperkuat kondisi strategis Cipanas sebagai kawasan pengembangan agribisnis hortikultura yang cukup potensial (Bappelitbangda Kabupaten Cianjur, 2025).

Kecamatan Cipanas memiliki luas kawasan hortikultura mencapai 1.658,72 hektar, yang menjadi salah satu kawasan utama dalam pertanian dataran tinggi (RDTR Kawasan Perkotaan Cipanas, 2025). Subsektor hortikultura menjadi penyumbang utama terhadap sektor ekonomi wilayah, dengan kontribusi signifikan terhadap sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 29,09% terhadap

PDRB Kabupaten Cianjur (Bappelitbangda Kabupaten Cianjur, 2025). Produksi hortikultura di Kecamatan Cipanas terdiri atas cabai, kubis, wortel dan tomat, dengan produktivitas masing-masing 11.849 kuintal untuk cabai pertahun, kubis 94.440 kuintal pertahun, wortel 99.050 kuintal pertahun dan tomat 30.120 kuintal pertahun (BPS Kecamatan Cipanas, 2024).

Meskipun potensi wilayah Kecamatan Cipanas sangat besar, untuk pemanfaatannya hingga kini belum optimal. Produktivitas beberapa komoditas hortikultura seperti cabai, kubis, wortel dan tomat, hasil cabai berkisar antara 11.849 kuintal pertahun, kubis 94.440 kuintal pertahun, wortel 99.050 kuintal pertahun dan tomat 30.120 kuintal pertahunnya (BPS Kecamatan Cipanas, 2024). Kontribusi sektor pertanian khususnya subsektor hortikultura terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Cianjur mencapai 29,09% (Bappelitbangda Kabupaten Cianjur, 2025). Tetapi, sebagian besar hasil pertanian di wilayah ini masih dipasarkan dalam bentuk segar tanpa melalui proses pengolahan lanjutan, sehingga nilai tambah yang diterima relatif rendah (Dinas Pertanian, Perkebunan, Pangan dan Hortikultura Kabupaten Cianjur, 2025). Kondisi ini menyebabkan nilai tambah yang diterima petani relatif rendah, sehingga potensi ekonomi wilayah belum sepenuhnya dimaksimalkan melalui pengembangan agribisnis berbasis pengolahan produk hortikultura (Bappelitbangda Kabupaten Cianjur, 2025).

Penelitian sebelumnya bisa menjadi penguat kondisi tersebut, hortikultura di Garut menghadapi permasalahan yang efisiensi distribusi dan kelembagaan petani (Ariani, 2020). Keterbatasan akses terhadap fasilitas pascapanen menurunkan daya saing produk hortikultura (Handayani, 2021). Metode *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* efektif untuk menentukan komoditas unggulan daerah sebagai dasar perumusan kebijakan ekonomi regional (Kasim, 2023). Tetapi belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti potensi hortikultura unggulan dan arah pengembangan agribisnis di tingkat kecamatan, khususnya di Cipanas.

Karena itu terdapat kesenjangan penelitian (*reserch gap*) antara besarnya potensi hortikultura di Kecamatan Cipanas yang terlihat dari luas lahan dan

produktivitas tinggi (RDTR Kawasan Perkotaan Cipanas, 2025) dengan tingkat pemanfaatan nilai tambah yang masih rendah akibat minimnya kegiatan pengolahan hasil pertanian (Dinas Pertanian, Perkebunan, Pangan dan Hortikultura Kabupaten Cianjur, 2025). Selain itu hingga kini belum banyak penelitian ilmiah yang spesifik mengidentifikasi komoditas hortikultura unggulan di tingkat kecamatan serta merumuskan arah pengembangan agribisnis berbasis potensi lokal dengan menggunakan pendekatan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (Ariani, 2020; Handayani, 2021; Kasmin, 2023).

Fokus penelitian ini adalah melakukan kajian potensi dan arahan pengembangan agribisnis hortikultura unggulan di Kecamatan Cipanas, dengan menggunakan dua aspek utama, diantaranya mengidentifikasi komoditas hortikultura unggulan menggunakan analisis *Locatoin Quotient* (LQ) dan *Shift Share* untuk menentukan basis ekonomi yang paling potensial dikembangkan dan perumusan strategi pengembangan agribisnis hortikultura unggulan berbasis potensi lokal. Hasil penelitian ini di harapkan dapat merumuskan arahan pengembangan agribisnis hortikultura unggulan berbasis potensi lokal yang berfungsi sebagai penggerak utama ekonomi lokal di Kabupaten Cianjur.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Cipanas memiliki potensi besar dalam pengembangan agribisnis hortikultura. Tapi, pemanfaatannya masih terbatas belum ada peningkatan nilai tambah melalui pengolahan hasil pertanian. Kondisi ini mengakibatkan kesenjangan antara potensi wilayah dengan tingkat pengembangan agribisnis yang belum optimal. Karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi potensi unggulan dan merumuskan strategi pengembangannya agar dapat menjadi penggerak untuk perekonomian lokal. Jadi Rumusan Masalah untuk penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana kondisi eksisiting hortikultura di Kecamatan Cipanas?
- 2) Komoditas hortikultura apa saja yang memiliki potensi unggulan di Kecamatan Cipanas berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*?

- 3) Bagaimana arahan pengembangan agribisnis hortikultura unggulan di Kecamatan Cipanas?

1.3 Tujuan, Sasaran dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan merupakan hasil yang ingin dicapai melalui pelaksanaan penelitian. Tujuan ini menjadi pedoman dalam menentukan arah, ruang lingkup, serta proses penelitian agar sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan.

- 1) Mengetahui kondisi eksisting hortikultura di Kecamatan Cipanas.
- 2) Menentukan komoditas hortikultura unggulan di Kecamatan Cipanas menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*.
- 3) Merumuskan arahan pengembangan agribisnis hortikultura unggulan di Kecamatan Cipanas.

1.3.2 Sasaran

Sasaran merupakan target atau aspek-aspek yang perlu dicapai untuk mewujudkan tujuan penelitian.

- 1) Tersedianya gambaran kondisi eksisting hortikultura di Kecamatan Cipanas.
- 2) Teridentifikasinya komoditas hortikultura unggulan di Kecamatan Cipanas berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*.
- 3) Terumuskannya arahan pengembangan agribisnis hortikultura unggulan di Kecamatan Cipanas.

1.3.3 Manfaat

1.3.3.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan kontribusi penelitian dalam menambah wawasan dan referensi ilmiah serta mendukung pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang yang dikaji.

- 1) Menambah ilmu pengetahuan di bidang Perencanaan Wilayah Kota (PWK) khususnya dalam aspek pengembangan wilayah berbasis potensi agribisnis hortikultura.

- 2) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori analisis (LQ dan *Shift Share*) dalam konteks pengembangan wilayah berbasis potensi agribisnis hortikultura.
- 3) Menambah literatur akademik mengenai ekonomi wilayah dan agribisnis hortikultura, yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan model pengelolaan pertanian produktif di tingkat kecamatan.
- 4) Landasan teori bagi pengembangan pendekatan pembangunan wilayah berbasis potensi lokal, yang menekankan pentingnya sumber daya dan potensi ekonomi daerah dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

1.3.3.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan kegunaan penelitian sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program sesuai dengan hasil penelitian.

- 1) Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pengembangan sektor agribisnis hortikultura yang sesuai dengan potensi unggulan wilayah Kecamatan Cipanas.
- 2) Bagi pelaku usaha penelitian ini memberikan informasi tentang peluang pengembangan komoditas dan produk olahan hortikultura bernilai tambah.
- 3) Bagi lembaga pendidikan dan penelitian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan model perencanaan agribisnis berbasis potensi lokal di daerah lain.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini lebih fokus pada analisis potensi dan arahan pengembangan agribisnis hortikultura unggulan di Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, dengan pendekatan perencanaan wilayah dan ekonomi regional. Substansinya meliputi:

- 1) Mempelajari studi literatur terkait pengertian definisi makro pertanian, hortikultura, komoditas unggulan, agribisnis, potensi wilayah dalam pengembangan pertanian, teori tipologi klassen, analisis *Location Quotient*

(LQ), *Shift Share*, Pengembangan wilayah berbasis agribisnis, arahan pengembangan agribisnis hortikultura.

- 2) Pengumpulan data sekunder berupa data kondisi wilayah, data produksi hortikultura, data pembandingan tingkat kabupaten, data ekonomi wilayah, dokumen kebijakan dan perencanaan, literatur pendukung.
- 3) Menganalisis komoditas unggulan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*.
- 4) Merumuskan arahan pengembangan agribisnis hortikultura unggulan.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Kecamatan Cipanas, yang secara administratif merupakan salah satu dari 32 kecamatan di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Cipanas terletak di Wilayah Cianjur Utara Kabupaten Cianjur dengan letak geografis 106°57'30" BT sampai dengan 107°04'00" BT dan 06°39'00" LS sampai dengan 06°47'30" LS. Sebagian besar wilayah Cipanas masuk ke dalam Kawasan Wisata Puncak dengan batas administrasi sebagai berikut :

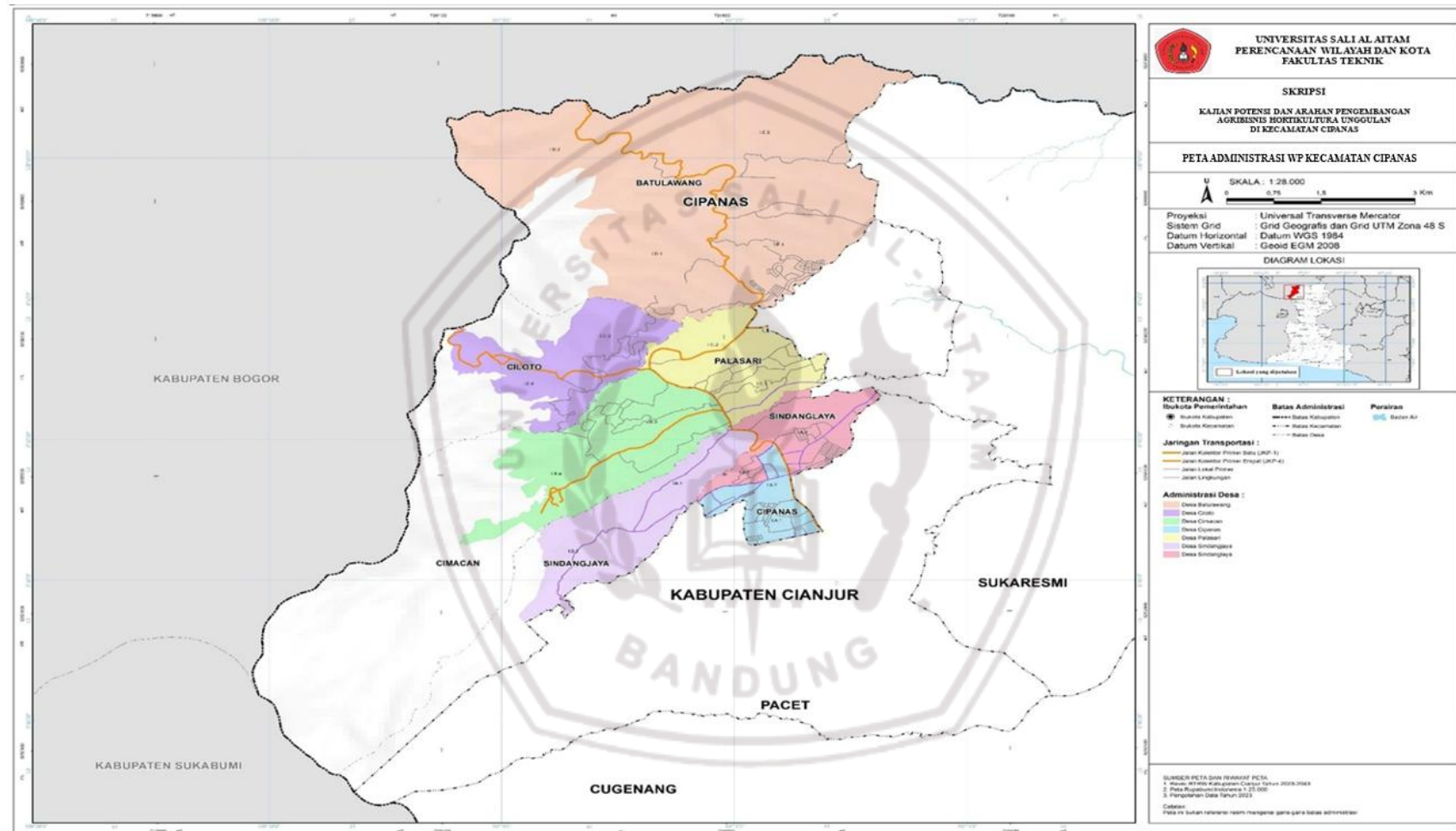
- ❖ Sebelah Utara : Kecamatan Sukamakmur (Kabupaten Bogor);
- ❖ Sebelah Selatan : Kecamatan Pacet;
- ❖ Sebelah Barat : Kecamatan Cisarua (Kabupaten Bogor) dan Kabupaten Sukabumi; dan
- ❖ Sebelah Timur : Kecamatan Sukaresmi dan Kecamatan Pacet.

Luas administrasi Kecamatan Cipanas dapat di lihat pada tabel 1.1 di bawah :

Tabel 1.1 Luas Administrasi Kecamatan Cipanas

NO	Desa	Luas (Ha)
1	Batulawang	2.471,85
2	Ciloto	771,15
3	Cimacan	2.065,73
4	Cipanas	162,86
5	Palasari	369,62
6	Sindangjaya	722,91
7	Sindanglaya	257,90
Total		6.822,03

Sumber : Hasil Interpretasi Sistem Informasi Geospasial, Tahun 2026



Gambar 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Cipanas
Sumber : Hasil Analisis, 2026

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan susunan setiap bab dalam penelitian yang disusun untuk memberikan gambaran alur pembahasan penelitian.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, sasaran dan manfaat penelitian, ruang lingkup materi dan wilayah, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan teori, tinjauan kebijakan, studi terdahulu, dan definisi oprasional.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi metode pendekatan, kerangka pemikiran, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, kondisi hortikultura di Kecamatan Cipanas, analisis ekonomi dan arahan pengembangan agribisnis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi.